



## Pengaruh Modal Kerja, Tenaga Kerja, Dan Bahan Baku Terhadap Tingkat Penjualan Pada Industri Batik Lampung

Selly Cheranica<sup>1</sup>, Erna Listyaningsih<sup>2</sup>, Euis Mufahamah<sup>3</sup>

Universitas Malahayati, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [cheranicca@gmail.com](mailto:cheranicca@gmail.com), [ernatya04@yahoo.com](mailto:ernatya04@yahoo.com), [euis@malahayati.ac.id](mailto:euis@malahayati.ac.id)

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 07 Mei 2026

### ABSTRACT

*The sustainability of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the batik crafts sector is critically dependent on effective management of internal resources, particularly working capital, labor, and raw materials. This study aims to identify and measure the influence of these three production factors both partially and simultaneously on sales performance within the Lampung Batik Industry, operating across the Pesawaran and Bandar Lampung regions. A causal quantitative approach was adopted, utilizing questionnaire instruments distributed to 20 batik business owners through a saturated sampling technique; data were subsequently analyzed via multiple linear regression using SPSS version 23. The findings reveal that, partially, working capital does not significantly influence sales performance (sig. 0.280 > 0.05), nor does labor (sig. 0.695 > 0.05). In contrast, raw materials demonstrate a positive and significant effect on sales performance (sig. 0.002 < 0.05), yielding the highest regression coefficient of 0.625 among all variables examined. Simultaneously, all three variables collectively exert a significant effect on sales performance, with an F-statistic of 18.963 (sig. 0.000), explaining 74.9% of sales variation as indicated by the Adjusted R-Square value. These findings imply that sales enhancement strategies in the Lampung Batik Industry should prioritize the quality management and supply continuity of raw materials as the primary pillar of product competitiveness.*

**Keywords:** Working Capital, Raw Materials, Sales Performance, Batik MSMEs, Creative Industry

### ABSTRAK

*Keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor kerajinan batik sangat bergantung pada efektivitas pengelolaan sumber daya internal, khususnya modal kerja, tenaga kerja, dan bahan baku. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur besaran pengaruh ketiga faktor produksi tersebut baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat penjualan pada Industri Batik Lampung yang berlokasi di wilayah Pesawaran dan Bandar Lampung. Pendekatan kuantitatif kausal digunakan dengan instrumen kuesioner yang disebarkan kepada 20 pemilik usaha batik melalui teknik sampling jenuh; data selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 23. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial, modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penjualan (sig. 0,280 > 0,05), dan tenaga kerja pun tidak berpengaruh signifikan (sig. 0,695 > 0,05). Sebaliknya, bahan baku terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penjualan (sig. 0,002 < 0,05), dengan koefisien regresi sebesar 0,625 tertinggi di antara variabel lainnya. Secara simultan, ketiga variabel bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat penjualan dengan nilai F hitung 18,963 (sig. 0,000), dan mampu menjelaskan 74,9% variasi penjualan berdasarkan*

nilai *Adjusted R-Square*. Temuan ini mengimplikasikan bahwa strategi peningkatan penjualan pada Industri Batik Lampung perlu memprioritaskan pengelolaan kualitas dan ketersediaan bahan baku sebagai pilar utama daya saing produk.

**Kata Kunci:** Modal Kerja, Bahan Baku, Tingkat Penjualan, UMKM Batik, Industri Kreatif.

## PENDAHULUAN

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah lama menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, tidak hanya karena kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto, tetapi juga karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar di berbagai daerah. Di antara berbagai subsektor yang berkembang, industri kerajinan batik menempati posisi strategis sebagai representasi ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang terus bertumbuh (Janah & Tampubolon, 2024). Pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2009 membuka ruang legitimasi global yang semakin mendorong permintaan produk batik, baik di pasar domestik maupun internasional. Pemerintah Indonesia turut memperkuat momentum ini melalui berbagai kebijakan yang mendorong penggunaan batik dalam kehidupan formal, termasuk kewajiban pemakaian batik di instansi pemerintah dan lembaga pendidikan. Kondisi tersebut secara langsung menciptakan basis permintaan yang lebih luas bagi pelaku industri batik di seluruh provinsi, termasuk di Lampung (Evita et al., 2022).

Batik Lampung memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari batik daerah lain di Indonesia. Motif-motif seperti siger, gajah, dan beragam flora fauna lokal menjadikan batik Lampung sebagai produk budaya yang bernilai tinggi sekaligus komoditas ekonomi yang potensial (Astawan, 2020). Keberadaan sentra industri batik di wilayah Bandar Lampung dan Pesawaran menunjukkan bahwa usaha kerajinan ini telah berkembang menjadi klaster produksi yang cukup terorganisir. Perkembangan itu semakin menguat seiring terbitnya regulasi Pemerintah Provinsi Lampung yang mewajibkan penggunaan batik Lampung di lingkungan aparatur desa, sekolah, dan kantor dinas, sehingga mendorong peningkatan volume penjualan secara signifikan. Data penjualan Industri Batik Lampung sepanjang April hingga Oktober 2024 mencatat tren yang terus meningkat, dengan puncak penjualan pada Oktober 2024 mencapai Rp 285.578.000. Lonjakan permintaan ini menuntut pengelolaan sumber daya internal yang lebih terencana agar kapasitas produksi mampu mengimbangi pertumbuhan pasar (Efendi, 2022).

Dalam konteks tersebut, tiga faktor produksi utama yaitu modal kerja, tenaga kerja, dan bahan baku menjadi penentu sejauh mana sebuah usaha batik mampu merespons dinamika permintaan pasar. Modal kerja berfungsi sebagai penggerak operasional harian, mencakup pembiayaan pembelian bahan baku, pembayaran upah pekerja, hingga pembiayaan kegiatan pemasaran. Keterbatasan modal kerja sering kali memaksa pelaku UMKM untuk membatasi kapasitas produksi meskipun permintaan tengah tinggi, kondisi yang pada akhirnya berujung pada hilangnya peluang penjualan. (Methasari et al., 2024) dalam kajiannya terhadap UMKM industri di Kabupaten Ponorogo membuktikan bahwa modal usaha, tenaga kerja, dan bahan baku secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM, dengan bahan baku sebagai variabel yang memiliki koefisien pengaruh

terbesar. Sementara itu (Hutomo et al., 2024) menegaskan bahwa modal usaha dan tenaga kerja memberikan dampak nyata terhadap kinerja usaha mikro kecil, khususnya ketika keduanya dikelola secara proporsional dan efisien terhadap skala operasi.

Tenaga kerja dalam industri batik bukan sekadar faktor pemenuh kapasitas produksi, melainkan pembawa nilai seni dan keahlian yang secara langsung menentukan kualitas produk. Keterampilan pengrajin dalam proses pewarnaan, pembuatan pola, dan pengerjaan motif batik merupakan kompetensi yang sulit distandarisasi dan tidak mudah digantikan oleh mekanisasi. (Jalaliah et al., 2022) dalam penelitiannya terhadap UMKM pabrik tahu menemukan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan usaha, meskipun besarnya pengaruh sangat bergantung pada tingkat keterampilan dan efektivitas alokasi waktu kerja. Kondisi serupa berlaku pada industri batik, di mana jumlah tenaga kerja yang memadai tanpa diiringi kompetensi yang cukup justru tidak selalu menghasilkan peningkatan penjualan yang sebanding. Fakta inilah yang menjadi salah satu titik perdebatan dalam studi empiris mengenai faktor-faktor yang mendorong penjualan UMKM batik.

Ketersediaan dan kualitas bahan baku menjadi variabel kritis lain yang sangat memengaruhi kinerja penjualan industri batik. Industri Batik Lampung menggunakan kain semi sutra dan katun primisima sebagai bahan utama, yang dipadukan dengan pewarna berkualitas agar warna batik tetap tahan lama. Stabilitas pasokan bahan baku ini sangat penting karena gangguan pada rantai pasok maupun fluktuasi harga akan berdampak langsung pada biaya produksi dan kemampuan usaha memenuhi pesanan tepat waktu. (Sulistyaningsih & Triyanto, 2024) dalam kajian terhadap UMKM gerabah menemukan bahwa efisiensi penggunaan bahan baku menjadi salah satu faktor paling konsisten dalam menjelaskan variasi laba usaha. Sejalan dengan temuan itu, (Amalia, 2022) juga mencatat bahwa biaya produksi yang mencakup komponen bahan baku berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di sektor industri. Pada industri batik, relevansi temuan tersebut semakin kuat mengingat bahan baku berkualitas tinggi tidak hanya menentukan daya tarik estetika produk, tetapi juga menjadi diferensiasi kompetitif yang mendorong kepercayaan konsumen dan loyalitas pembelian berulang.

Meskipun kajian tentang pengaruh faktor produksi terhadap kinerja UMKM batik telah cukup berkembang, sebagian besar studi masih terfokus pada konteks industri batik di Pulau Jawa, seperti Pekalongan, Yogyakarta, dan Banyuwangi. Kajian yang secara spesifik mengukur pengaruh modal kerja, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap tingkat penjualan pada klaster Industri Batik Lampung masih sangat terbatas, padahal karakteristik pasar, pola produksi, dan ekosistem pemasok di Lampung memiliki perbedaan mendasar yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Kesenjangan empiris inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini, yakni untuk menganalisis dan mengukur pengaruh ketiga variabel tersebut baik secara parsial maupun simultan terhadap tingkat penjualan pada Industri Batik Lampung, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan literatur manajemen UMKM berbasis industri kreatif lokal sekaligus menjadi

---

panduan praktis bagi para pelaku usaha dalam memperkuat daya saing produk batik Lampung di pasar yang terus berkembang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal yang bertujuan mengukur dan menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2023). Lokasi penelitian bertempat di klaster Industri Batik Lampung yang tersebar di wilayah Pesawaran dan Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Populasi penelitian mencakup seluruh pemilik sekaligus pengelola usaha yang tergabung dalam ekosistem Industri Batik Lampung, berjumlah 20 unit usaha aktif. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan seluruhnya dapat dijangkau, penelitian ini menerapkan teknik sampling jenuh atau sensus, sehingga keseluruhan 20 pemilik usaha ditetapkan sebagai responden penelitian. Pemilihan teknik ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2023) bahwa sampling jenuh digunakan ketika seluruh anggota populasi dijadikan sampel agar data yang diperoleh bersifat representatif dan komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen yang saling melengkapi, yaitu kuesioner berbasis Google Form, wawancara semi-terstruktur, dan observasi lapangan langsung di lokasi usaha. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert dengan empat variabel utama, yakni modal kerja (X1), tenaga kerja (X2), bahan baku (X3), dan tingkat penjualan (Y), masing-masing dioperasionalkan melalui empat butir pernyataan yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas (Rahman et al., 2024). Hasil uji validitas menunjukkan seluruh 16 item pernyataan dinyatakan valid dengan nilai  $r$ -hitung melebihi  $r$ -tabel sebesar 0,444, sementara uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,924, jauh melampaui batas minimum 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan andal dan layak digunakan untuk pengumpulan data. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 23. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu melewati serangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot residual, serta uji autokorelasi dengan pendekatan Run Test. Pengujian hipotesis dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu uji parsial (Uji T) untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen secara individual, uji simultan (Uji F) untuk menilai pengaruh ketiga variabel secara bersama-sama, dan uji koefisien determinasi (Adjusted R-Square) guna mengukur proporsi variasi tingkat penjualan yang mampu dijelaskan oleh model regresi yang dibangun (Ghozali, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner, wawancara semi-terstruktur, dan observasi lapangan terhadap 20 pemilik usaha yang tergabung dalam klaster Industri Batik Lampung di wilayah Pesawaran dan Bandar Lampung. Seluruh kuesioner yang didistribusikan berhasil dikembalikan dalam kondisi lengkap, sehingga tingkat partisipasi mencapai 100% dan keseluruhan data dapat

diproses dalam analisis. Berdasarkan profil responden, komposisi jenis kelamin terbagi secara merata antara laki-laki dan perempuan, masing-masing sebanyak 10 orang atau 50% dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha batik di Lampung tidak didominasi oleh satu gender tertentu, melainkan melibatkan peran setara antara perempuan dan laki-laki sebagai pengambil keputusan bisnis. Dari sisi kelompok usia, mayoritas responden berada pada rentang 34 sampai 41 tahun sebanyak 10 orang (50%), diikuti kelompok usia 25 sampai 33 tahun sebanyak 7 orang (35%), dan kelompok usia 42 sampai 56 tahun sebanyak 3 orang (15%). Dominasi usia produktif ini mencerminkan bahwa industri batik Lampung tengah dikelola oleh generasi wirausaha yang berada pada puncak kapasitas manajerial dan produktivitas kerja mereka.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	10	50%
Perempuan	10	50%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data diolah, 2025*

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Kelompok Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25 - 33 Tahun	7	35%
34 - 41 Tahun	10	50%
42 - 56 Tahun	3	15%
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data diolah, 2025*

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, instrumen penelitian diuji terlebih dahulu untuk memastikan ketepatan dan keandalan alat ukur yang digunakan. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment, di mana setiap item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai  $r$ -hitung melampaui  $r$ -tabel sebesar 0,444 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05. Hasil pengujian terhadap keseluruhan 16 item pernyataan yang mencakup empat variabel menunjukkan bahwa seluruh item memenuhi kriteria validitas tersebut. Nilai  $r$ -hitung tertinggi diperoleh pada item BB3 sebesar 0,888 yang mengukur dimensi kualitas bahan baku, sedangkan nilai terendah tercatat pada item BB4 sebesar 0,496. Pola ini mengindikasikan bahwa aspek kualitas bahan baku merupakan dimensi yang paling kuat terukur dalam instrumen penelitian ini, sekaligus konsisten dengan temuan lapangan yang menunjukkan tingginya perhatian responden terhadap mutu material produksi.

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas**

Pernyataan	Nilai Pearson Correlation/ R-Hitung	R-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
------------	--	---------	----------	------------

MK1	0,623	0,444	0,003	Valid
MK2	0,704	0,444	0,001	Valid
MK3	0,640	0,444	0,002	Valid
MK4	0,651	0,444	0,002	Valid
TK1	0,756	0,444	0,000'	Valid
TK2	0,517	0,444	0,020'	Valid
TK3	0,827	0,444	0,000'	Valid
TK4	0,626	0,444	0,003	Valid
BB1	0,599	0,444	0,005	Valid
BB2	0,814	0,444	0,000'	Valid
BB3	0,888	0,444	0,000'	Valid
BB4	0,496	0,444	0,026	Valid
TP1	0,827	0,444	0,000'	Valid
TP2	0,550'	0,444	0,012	Valid
TP3	0,774	0,444	0,000'	Valid
TP4	0,604	0,444	0,005	Valid

Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 23, 2025

Sementara itu uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,924 dari keseluruhan 16 item, angka yang jauh melampaui batas minimum 0,60 dan menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, seluruh data yang dihimpun melalui kuesioner layak digunakan dalam proses analisis statistik lanjutan.

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas**

Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
16	0,924	Reliabel

Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 23, 2025

### Uji Asumsi Klasik

Serangkaian uji asumsi klasik dilaksanakan sebagai prasyarat kelayakan model regresi linier berganda. Pertama, uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,111, yang berada di atas ambang batas 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa distribusi residual data bersifat normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Kedua, uji heteroskedastisitas melalui analisis scatterplot residual memperlihatkan pola titik-titik yang tersebar secara acak di sekitar garis nol tanpa membentuk pola sistematis tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa modelbebas dari gejala heteroskedastisitas dan varians residual bersifat homogen.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>	
<b>N</b>		20	
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	<b>Mean</b>	,0000000	
	<b>Std. Deviation</b>	,74893628	
<b>Most Extreme Differences</b>	<b>Absolute</b>	,175	
	<b>Positive</b>	,094	
	<b>Negative</b>	-,175	
<b>Test Statistic</b>		,175	
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		,111 <sup>c</sup>	

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 23, 2025

Ketiga, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk semua variabel independen berada di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, yaitu modal kerja dengan Tolerance 0,415 dan VIF 2,412; tenaga kerja dengan Tolerance 0,227 dan VIF 3,605; serta bahan baku dengan Tolerance 0,423 dan VIF 2,366. Kondisi ini membuktikan tidak adanya korelasi antarvariabel independen yang mengganggu kestabilan model. Keempat, uji autokorelasi menghasilkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,100, yang berada dalam rentang tidak adanya autokorelasi, sehingga residual antar observasi bersifat independen. Keseluruhan hasil uji asumsi klasik ini memastikan bahwa model regresi yang dibangun layak dan sah untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Model</b>	<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						<b>Collinearity Statistics</b>	
	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardized Coefficients</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>					
(Constant)	1,612	2,318		,696	,497			
Modal Kerja	,199	,178	,204	1,119	,280	,415	2,412	
Tenaga Kerja	,093	,234	,089	,399	,695	,227	3,605	
Bahan Baku	,625	,168	,670	3,716	,002	,423	2,366	

a. Dependent Variable: Tingkat Penjualan

Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 23, 2025

### Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan model sebagai berikut:  $Y = 1,612 + 0,199X_1 + 0,093X_2 + 0,625X_3 + e$ . Nilai konstanta sebesar 1,612 bermakna bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, tingkat penjualan diperkirakan berada pada nilai dasar tersebut. Koefisien regresi bahan baku sebesar 0,625 merupakan yang terbesar di antara ketiga variabel, menandakan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel bahan baku akan mendorong kenaikan tingkat penjualan sebesar 0,625 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Koefisien modal kerja sebesar 0,199 menunjukkan arah pengaruh yang positif meskipun dengan besaran yang lebih kecil, sedangkan koefisien tenaga kerja sebesar 0,093 merupakan yang terkecil dalam model.

Pengujian parsial melalui Uji T menghasilkan temuan yang beragam. Modal kerja memperoleh nilai t-hitung sebesar 1,119 yang lebih kecil dari t-tabel 2,101 dengan signifikansi 0,280 yang melampaui 0,05, sehingga H1 ditolak dan disimpulkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat penjualan. Tenaga kerja menghasilkan nilai t-hitung sebesar 0,399 dengan signifikansi 0,695, sehingga H2 pun ditolak dan tenaga kerja dinyatakan tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Sebaliknya, bahan baku menghasilkan nilai t-hitung sebesar 3,716 yang melampaui t-tabel dengan signifikansi 0,002 di bawah 0,05, sehingga H3 diterima dan bahan baku terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penjualan Industri Batik Lampung.

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji T (Parsial)**

*Coefficients<sup>a</sup>*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,612	2,318		.696	,497
Modal Kerja	,199	,178	,204	1,119	,280
Tenaga Kerja	,093	,234	,089	,399	,695
Bahan Baku	,625	,168	,670	3,716	,002

a. Dependent Variable: Tingkat Penjualan

Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 23, 2025

### Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi

Pengujian simultan melalui Uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat penjualan Industri Batik Lampung. Nilai F-hitung yang diperoleh sebesar 18,963 jauh melampaui F-tabel sebesar 3,24 pada derajat kebebasan  $df_1=3$  dan  $df_2=16$ , dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa H4 diterima, yakni modal kerja, tenaga kerja, dan bahan baku secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penjualan.

**Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	F	<i>Sig.</i>
1	Regression	37,893	3	12,631	18,963	,000 <sup>b</sup>
	Residual	10,657	16	,666		
	Total	48,550	19			

a. Dependent Variable: Tingkat Penjualan

b. Predictors: (Constant), Bahan Baku, Modal Kerja, Tenaga Kerja

Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 23, 2025

Adapun koefisien determinasi yang tercermin dalam nilai Adjusted R-Square sebesar 0,749 mengindikasikan bahwa 74,9% variasi tingkat penjualan pada Industri Batik Lampung mampu dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut secara bersamaan, sementara sisanya sebesar 25,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model seperti strategi pemasaran, inovasi produk, dan kondisi daya beli konsumen.

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R-Square)**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,901 <sup>a</sup>	,812	,749	,832

Sumber: Data diolah dengan SPSS Versi 23, 2025

### ***Pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Penjualan***

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penjualan Industri Batik Lampung secara parsial. Kondisi ini dapat dipahami melalui beberapa perspektif kontekstual. Pertama, lonjakan permintaan batik Lampung yang dipicu kebijakan seragam wajib menyebabkan penjualan lebih banyak digerakkan oleh faktor eksternal berupa permintaan institusional yang bersifat regulatif, sehingga perubahan skala modal kerja tidak selalu berkorelasi langsung dengan naik turunnya penjualan dalam jangka pendek. Kedua, sebagian besar pelaku usaha di klaster ini mengelola modal kerja secara informal tanpa pencatatan keuangan yang terstruktur, sehingga efektivitas pemanfaatan modal kurang optimal dalam mendorong kapasitas penjualan (Ismaya & Yuliani, 2024). Temuan ini selaras dengan hasil kajian (Jalaliah et al., 2022) yang menemukan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap pendapatan UMKM ketika faktor lain seperti bahan baku dan permintaan pasar lebih dominan. Meski demikian, pengelolaan modal kerja yang terencana tetap diperlukan sebagai fondasi operasional jangka panjang agar usaha mampu mempertahankan stabilitas produksi dan merespons fluktuasi permintaan secara lebih adaptif.

### ***Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Tingkat Penjualan***

Tenaga kerja juga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat penjualan secara parsial dalam penelitian ini. Jumlah tenaga kerja pada Industri Batik Lampung relatif tetap dalam periode pengamatan, sehingga variasi penjualan tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh perubahan jumlah pekerja. Fenomena ini sejalan dengan argumen bahwa dalam industri batik yang bersifat padat karya namun bergantung pada keterampilan seni, penambahan jumlah tenaga kerja tanpa peningkatan kompetensi tidak otomatis meningkatkan daya serap pasar terhadap produk. (Hutomo et al., 2024) menemukan hasil serupa, bahwa pengaruh tenaga kerja terhadap kinerja usaha mikro lebih ditentukan oleh kualitas dan efisiensi alokasi kerja daripada kuantitasnya semata. (Barlian et al., 2022) dalam kajian UMKM batik Tasikmalaya juga menegaskan bahwa kompetensi tenaga kerja merupakan faktor lebih determinan dibandingkan jumlah pekerja dalam meningkatkan kualitas dan daya saing produk. Implikasinya, pengembangan kapasitas pengrajin melalui pelatihan berkelanjutan perlu diprioritaskan sebagai investasi jangka menengah yang lebih berdampak nyata terhadap kinerja penjualan.

### ***Pengaruh Bahan Baku terhadap Tingkat Penjualan***

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, bahan baku terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penjualan, dengan koefisien regresi tertinggi sebesar 0,625. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa ketersediaan dan kualitas bahan baku merupakan faktor paling determinan dalam mendorong penjualan pada kluster ini. Industri Batik Lampung menggunakan kain semi sutra dan katun primisima yang dipadukan dengan pewarna tahan luntur sebagai bahan utama, di mana kualitas material tersebut langsung memengaruhi daya tarik estetika dan keawetan produk di mata konsumen. Ketika bahan baku tersedia secara stabil dan berkualitas konsisten, pelaku usaha mampu memenuhi pesanan tepat waktu, menjaga mutu produk, dan membangun kepercayaan pelanggan yang mendorong pembelian berulang. (Amalia, 2022) dalam kajian UMKM industrinya menemukan bahwa komponen biaya produksi yang mencakup bahan baku berkontribusi signifikan terhadap pendapatan usaha. (Methasari et al., 2024) juga menegaskan bahwa bahan baku merupakan variabel dengan pengaruh terbesar dalam menjelaskan variasi pendapatan UMKM industri, konsisten dengan pola yang ditemukan dalam penelitian ini.

### ***Pengaruh Simultan Modal Kerja, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Tingkat Penjualan***

Meskipun secara parsial modal kerja dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan, ketiganya secara simultan terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat penjualan dengan nilai F-hitung 18,963 dan signifikansi 0,000. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,749 menunjukkan kemampuan model yang sangat baik dalam menjelaskan variasi penjualan. Fenomena ini mencerminkan bahwa ketiga faktor produksi tersebut bekerja dalam sistem yang saling bergantung, di mana modal kerja menjamin ketersediaan bahan baku, tenaga kerja mengolah material menjadi produk bernilai jual, dan bahan baku berkualitas menjadi substansi utama yang menentukan

---

penerimaan pasar. Keterkaitan sistemik ini sejalan dengan landasan Teori Produksi Cobb-Douglas yang menerangkan bahwa output optimal hanya dapat dicapai melalui kombinasi proporsional seluruh faktor input secara bersamaan. (Sulistyaningsih & Triyanto, 2024) dalam kajian UMKM industri kreatif menemukan bahwa efisiensi pengelolaan faktor produksi secara integratif menghasilkan dampak yang lebih besar terhadap kinerja usaha dibandingkan optimalisasi satu faktor secara terpisah. Dengan demikian, strategi pengembangan Industri Batik Lampung idealnya bersifat holistik, memprioritaskan penguatan manajemen bahan baku sebagai variabel paling berpengaruh, seraya tidak mengabaikan perbaikan tata kelola modal kerja dan peningkatan kompetensi tenaga kerja sebagai fondasi daya saing jangka panjang.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hanya bahan baku yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penjualan Industri Batik Lampung, sementara modal kerja dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan secara individual. Ketidaksignifikanan modal kerja terjadi karena penjualan lebih banyak digerakkan oleh permintaan institusional yang bersifat regulatif, sedangkan ketidaksignifikanan tenaga kerja disebabkan jumlah pekerja yang relatif tetap sehingga variasi penjualan tidak dapat dijelaskan oleh perubahan kuantitas tenaga kerja semata. Secara simultan, ketiga variabel yakni modal kerja, tenaga kerja, dan bahan baku bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat penjualan dengan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,749, yang berarti 74,9% variasi tingkat penjualan mampu dijelaskan oleh model, sementara 25,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini mengonfirmasi prinsip Teori Produksi Cobb-Douglas bahwa output optimal hanya dapat dicapai melalui kombinasi seluruh faktor input secara proporsional dan bersamaan, bukan melalui optimalisasi satu faktor secara terpisah.

Mengacu pada temuan penelitian, pelaku usaha Industri Batik Lampung disarankan untuk memprioritaskan penguatan manajemen bahan baku melalui penjaminan pasokan yang stabil, diversifikasi pemasok, serta peningkatan standar kualitas kain dan pewarna, mengingat variabel ini merupakan faktor paling dominan dalam mendorong tingkat penjualan dengan koefisien regresi tertinggi sebesar 0,625. Selain itu, pengelolaan modal kerja perlu ditingkatkan melalui penerapan pencatatan keuangan yang terstruktur dan terencana agar pemanfaatan modal lebih efektif dan responsif terhadap fluktuasi permintaan pasar. Pengembangan kompetensi pengrajin melalui pelatihan desain, teknik produksi, dan pengenalan motif khas Lampung juga perlu diprioritaskan sebagai investasi jangka menengah, mengingat kualitas tenaga kerja terbukti lebih menentukan daya saing produk dibandingkan kuantitasnya semata. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian ke klaster industri batik di daerah lain di Indonesia guna memperoleh generalisasi temuan yang lebih luas dan komprehensif mengenai faktor-faktor produksi yang memengaruhi kinerja penjualan UMKM industri kreatif berbasis kearifan lokal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pemilik usaha yang tergabung dalam klaster Industri Batik Lampung di wilayah Pesawaran dan Bandar Lampung atas kesediaan dan keterbukaan dalam memberikan data selama proses pengumpulan informasi berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan teknis dan masukan konstruktif dalam proses penyelesaian penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ghozali, I. (2021). *Analisis Aplikasi Multivariate*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Rahman, A., E.Yochanan, (Cand), Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. In *Penerbit Alfabeta* (Issue Januari). Cv Saba Jaya Publisher.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Amalia, N. (2022). Pengaruh Modal Biaya Produksi Jumlah Tenaga Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Umkm Pada Industri Batu Bata Di Kecamatan Teras. *Jurnal Manajemen*, 2(2), 10-19.
- Astawan, N. W. (2020). Siger: Salah Satu Corak Khas Batik Andanan Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 67-77.
- Barlian, B., Rosalin, L. D., Pebrian, A., Hak, C. A., Mahmudah, A. I., & Nurhasanah, F. (2022). Peranan Kompetensi Sdm Umkm Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Umkm Kota Tasikmalaya ( Studi Kasus Umkm Batik Kota Tasikmalaya ). *Journal Of Business Management Education*, 7(2), 34-39.
- Efendi, N. (2022). Potensi Pengembangan Industri Batik Di Bandar Lampung. *Business Preneur : Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1), 1-16.
- Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan Unesco Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (Wbtb). *Majalah Ilmiah "Dian Ilmu"*, 21(2), 113-128.
- Hutomo, A. A., Mulyati, A., & Pratiw, N. M. I. (2024). Pengaruh Modal Usaha , Tenaga Kerja Dan Jam Kerja Terhadap Kinerja Usaha Umk Toko Kelontong Di Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. *Management Studies And Entrepreneurship Journal*, 5(2), 6630-6642.
- Ismaya, A., & Yuliani, F. (2024). Upaya Peningkatan Produktifitas Umkm Batik Di Kabupaten Kuantan Singingi. *Journal Of Research And Development On Public Policy*, 3(3), 208-215.
- Jalaliah, Wulandari, H. K., & Dumadi. (2022). Pengaruh Modal Kerja , Tenaga Kerja , Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Umkm Pabrik Tahu ( Studi Empiris Umkm Tahu Kecamatan Banjarharjo Periode Tahun 2019-2021 ). *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 68-78.
- Janah, U. R. N., & Tampubolon, F. R. S. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Dalam Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Kontribusi Sektor Umkm Terhadap Pendapatan Nasional Di Indonesia. *Peng : Jurnal Ekonomi Dan*

*Manajemen*, 1(2), 739–746.

Methasari, Y. N., Wafirotin, K. Z., & Muntiah, N. S. (2024). Pengaruh Modal Usaha , Lama Usaha , Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Umkm Industri Di Kabupaten Ponorogo. *Asset : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 38–52.

Sulistyaningsih, M., & Triyanto, E. (2024). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengrajin Gerabah Desa Melikan, Kabupaten Klaten. *Kampus Akademik Publising Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 747–758.